

PANDANGAN IDEOLOGIS THE JAKARTA POST TERHADAP KEPULANGAN HABIB RIZIEQ SHIHAB (ANALISIS WACANA KRITIS)

Siti Nurhayati*, Ika Yatmikasari, Andang Saehu

Sastra Inggris, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri
Sunan Gunung Djati Bandung, Jalan A.H. Nasution No. 150A, Cibiru, Bandung

*sitinurhaay@gmail.com

Abstrak

Di akhir tahun 2020, media massa digemparkan oleh kembalinya Habib Rizieq Shihab (HRS) ke Indonesia. Tokoh tersebut terpampang menjadi tajuk utama dalam pemberitaan, baik di media dalam negeri maupun luar. Setelah masa pengasingannya di Arab Saudi selama tiga tahun, HRS dengan pengaruhnya yang signifikan di negeri ini – akhirnya kembali di tengah bangkit dan bergelornya politik Islam. Tersebar luasnya berita tentang kembalinya ulama ini menjadi contoh kekuatan sosial dan politik yang menjadi prioritas media berita; salah satunya adalah The Jakarta Post yang terus memperbaharui berita tentang sosok tersebut. Karena media memiliki kekuatan yang kuat untuk mempengaruhi pembacanya, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana The Jakarta Post menggambarkan HRS dan sudut pandang ideologis yang tercermin dalam artikel-artikel yang mereka publikasikan. Teori *Three Dimensional Framework* yang dikemukakan oleh Fairclough dan proses *Transitivity* yang diperkenalkan oleh Halliday digunakan untuk menganalisis 70 data yang dikumpulkan dari 9 artikel melalui tiga tahap; tahap deskripsi, interpretasi, dan penjelasan. Sedangkan analisis *Transitivity* menjadi bagian dari tahap deskripsi. Dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif, penelitian ini menunjukkan bahwa proses material dan verbal menjadi proses yang paling dominan digunakan dalam artikel, artinya media merepresentasikan HRS sebagai sosok yang berani memulai gerakan membela Islam dan berani berbicara ketika dia melihat sesuatu yang salah.

Kata-kata kunci: *wacana, ideologi, proses Transitivity, media berita, Muslim, politik.*

Abstract

At the end of 2020, the mass media was shocked by the return of Habib Rizieq Shihab (HRS) to Indonesia. The figure was highlighted as the main headline in the news, both in Indonesia and global. After a period of exile in Saudi Arabia for three years, HRS with its significant influence in this country – has finally returned in the midst of the rise and turbulence of Islamic politics. The wide spread of news about the return of the ulama is an example of the social and political power that is prioritized by the news media; one of them is The Jakarta Post which kept updating the news about the figure. Since the media has a strong power to influence the readers, this study aims to see how The Jakarta Post described HRS and the ideological point of view in the articles they published. The Three Dimensional Framework theory proposed by Fairclough and the Transitivity process introduced by Halliday were used to analyze 70 data collected from 9 articles through three stages; stage of description, interpretation, and explanation. Meanwhile, Transitivity analysis is part of the description stage. By using descriptive-qualitative method, this research shows that the most dominant material and verbal processes are used in the article, meaning that the media represents HRS as a person who dared to start a movement to defend Islam and dared to speak up when he saw something wrong.

Key words: Discourse, ideology, transitivity process, news media, Muslims, politics.

PENDAHULUAN

Di penghujung tahun 2020, berbagai media berita di dalam dan luar negeri menyoroti kepulauan Habib Rizieq Shihab. Beliau adalah ketua dari sebuah organisasi Islam bernama FPI (Front Pembela Islam), dan seorang aktivis Muslim yang dianggap memiliki pengaruh cukup signifikan di negeri ini. Dengan demikian, kepulangannya setelah mengasingkan diri di Arab Saudi selama tiga tahun begitu ditunggu oleh jutaan umat Islam dari sejumlah daerah di Indonesia. Tak heran jika peristiwa ini sempat menjadi isu yang tersebar luas di berbagai media berita.

Berita memiliki peran penting dalam komunikasi massa. Berita dapat menerbitkan isu-isu yang beragam dari setiap bidang, seperti sosial, budaya, pendidikan, atau politik. Fowler (1987) mendefinisikan berita sebagai produk dunia sosial dan politik. Ia berpendapat bahwa berita merupakan konstruksi yang mencerminkan suatu fakta, namun tidak pernah bebas nilai. Sejalan dengan Fowler, Van Dijk (sebagaimana dikutip dalam Zhang, 2013) menyatakan bahwa media bermanfaat untuk mereproduksi ideologi tertentu. Fishman (1980) juga menambahkan bahwa sebuah ideologi secara implisit diekspresikan dan disebar oleh media berita yang diawali pada proses pembuatan berita. Singkatnya, media berita memiliki kemampuan untuk menanamkan ideologi tertentu dalam suatu isu. Hal itu dapat dilihat dari bahasa yang digunakan untuk menyajikan suatu berita.

Van Dijk (1988) menyatakan bahwa beberapa kriteria yang mendasari media berita dalam menerbitkan berita diantaranya adalah *attention* (perhatian), *selection* (pemilihan), dan *decision manners* (sikap dalam mengambil keputusan). Berita yang menyebar luas tentang kembalinya HRS menjadi contoh kekuatan sosial dan politik, oleh karenanya sangat disorot oleh berbagai media berita; The Jakarta Post sebagai sebuah perusahaan berita berbahasa Inggris di Indonesia menjadi salah satunya. Nilai-nilai pluralisme dan keterbukaan yang tertuang dalam visi misi jurnalis menempatkan media tersebut dalam kategori nasionalis-sekuler pada peta ideologi media di Indonesia. Terlebih sejak 1991, The Jakarta Post dinilai berpandangan pro-demokrasi. Hal ini sejalan dengan slogannya, “*always bold, always independent*” (Tarrant, 2008). Sebagai salah satu media berita berbahasa Inggris yang paling menonjol dan paling berpengaruh di Indonesia, The Jakarta Post dan cara mereka menggambarkan sebuah isu tentunya memiliki kekuatan untuk mempengaruhi pembacanya.

Van Dijk (1998) berpendapat bahwa ideologi dapat dilihat melalui penggunaan bahasa, teks, ucapan, dan komunikasi, yang termasuk dalam istilah *discourse* atau wacana. Ia menekankan bahwa wacana memiliki peran penting di antara praktik-praktik sosial lainnya dalam mereproduksi ideologi. Doktrin dan opini dalam berita ditulis oleh pembuat berita dengan menggunakan variasi bahasa sehingga maksud informasi tersampaikan kepada pembaca. Fairclough (1989) juga menyatakan bahwa unsur gramatikal dalam suatu bahasa sangat penting ketika memproduksi sebuah berita. Dengan demikian, setiap informasi mewakili ideologi dan opini penulis atau media berita, dan bahasa memiliki peran penting dalam penyebarannya.

Sebagai negara yang terkenal sangatlah plural, Indonesia menjadi menarik untuk ditelaah lebih jauh dari segi penyebaran wacana melalui media-media beritanya. Apalagi Indonesia merupakan negara dengan penduduk Muslim terbesar secara global, sehingga pemberitaan tentang Islam tidak diragukan lagi merupakan isu yang sensitif karena melibatkan sekitar 87,2% dari total penduduk yang ada. Selanjutnya, Indonesia juga memiliki sistem demokrasi terbesar ketiga di dunia. Oleh karena itu, bagaimana sebuah media menggambarkan atau menampilkan konflik atau tokoh Islam dalam sebuah teks berita akan mempengaruhi keyakinan politik warganya.

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dan Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*) sebagai teori dan metode. Kerangka tersebut memiliki tiga tahap analisis yang masing-masing tahapan harus dilakukan dengan cara yang berbeda karena memiliki fokus yang berbeda pula. Tahapan pertama adalah deskripsi (berfokus pada teks dan ciri-ciri kebahasaannya), kemudian tahap interpretasi (berkaitan dengan keterkaitan teks dan praktik diskursif), dan tahap eksplanasi (memperhatikan hubungan kewacanaan dan masalah sosial budaya).

Dalam menganalisis data pada tahap deskripsi, peneliti mengimplikasikan *Transitivity System* yang dikemukakan oleh Halliday. Peneliti mengambil 9 berita dari situs The Jakarta Post

(<http://www.thejakartapost.com/>) yang mewakili urutan kronologis kembalinya HRS dari tahun 2019 hingga 2020, saat HRS berada di pengasingan di Saudi Arabia sampai hari ia kembali ke Indonesia. Selain itu, peneliti mengumpulkan 70 data dalam bentuk klausa dari redaksi yang dibuat oleh pembuat berita The Jakarta Post.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Deskripsi (*Description Stage*)

Pada tahap ini, ada 70 data yang peneliti kumpulkan dari 9 artikel berita tentang HRS yang diterbitkan oleh The Jakarta Post saat HRS berada di pengasingan hingga kepulangannya ke Indonesia. Data berupa klausa yang memuat *transitivity process*. Perhatikan tabel berikut untuk melihat temuan datanya:

No.	Judul Artikel	Jumlah Data per Artikel
1.	<i>Foreign Ministry rejects Rizieq's claim of partisanship ahead of elections</i>	4
2.	<i>Rizieq becomes pawn in political power play</i>	12
3.	<i>Immigration denies Rizieq is banned from coming home</i>	4
4.	<i>I am 'exiled by the ruling regime', Rizieq claims as he greets anti-Ahok rally reunion crowd</i>	9
5.	<i>Does firebrand cleric have a place in Indonesian politics?</i>	16
6.	<i>Firebrand cleric returns amid resurgence of Islamic politics</i>	9
7.	<i>Rizieq Shihab slapped with Rp 50 million fine for breaking physical distancing rule</i>	9
8.	<i>Observers call for probe into killing by police of six FPI members</i>	2
9.	<i>Rizieq hands himself over to Jakarta Police for questioning amid arrest warning</i>	5
Total		70

Dalam menyajikan data, peneliti mengutip kalimat yang berisi beberapa klausa dalam setiap datum. Kemudian, peneliti menempatkan 9 sampel data yang mewakili setiap artikel yang di dalamnya terdapat *transitivity process*. Dalam menjelaskan data, peneliti meletakkan hasil analisis di bawah setiap datum.

Data 1

*The Foreign Ministry **has rebuked** (verbal) a statement by firebrand Islamist Rizieq Shihab, who **claimed** (verbal) that Foreign Minister Retno Marsudi **had ordered***

(mat) embassy staffers in Saudi Arabia to support (mat) the reelection of President Joko "Jokowi" Widodo. (Artikel 1)

Data pertama memiliki dua jenis *transitivity process*, proses verbal dan material. Subjek "The Foreign Ministry" di awal kalimat adalah *sayer*, kata "rebuked" adalah *process*, dan "a statement by firebrand Islamist Rizieq Shihab" adalah *range/verbiage*. Kata "rebuke" sebagai proses verbal memiliki makna yang kuat. Mengacu pada Kamus Oxford, berarti berbicara keras kepada seseorang karena mereka telah melakukan sesuatu yang salah (Hornby, 2010). "Rizieq Shihab" juga merupakan *sayer* dari proses verbal "claimed", sedangkan "Foreign Minister Retno Marsudi" adalah *actor* proses material "had ordered" dimana "embassy staffers" menjadi *goal* serta *actor* proses material "support". Di akhir kalimat, "the reelection of Presiden Joko "Jokowi" Widodo" menjadi *goal*.

Data 2

An attempt at reconciliation between President Joko "Jokowi" Widodo and his former challenger Prabowo Subianto has encountered (behav) another hurdle as the latter has demanded (mental) that the embattled cleric Rizieq Shihab be allowed to return (mat) home unconditionally. (Artikel 2)

Kalimat ini mengandung tiga jenis proses. Yang pertama adalah *behavioral process* dengan "An attempt at reconciliation between President Joko..." sebagai *behave*, "has encountered" sebagai *behavioral process*, dan "another hurdle" sebagai *behavior/range*. Selanjutnya, kata "the latter" yang merujuk kepada Prabowo adalah *senser* dari *mental process* yang dapat diidentifikasi melalui kata kerja "has demanded" dengan "the embattled cleric Rizieq Shihab be allowed to return home" sebagai *phenomenon*.

Data 3

Hanif said Rizieq had asked (verbal) the Saudi government, why he was not allowed (mat) to leave Saudi Arabia. Rizieq claimed (verbal) that the Saudi authorities told (verbal) him that "there were (exis) people from your government who asked (verbal) us not to do (mat) so". (Artikel 3)

Dalam kalimat ini terdapat empat *verbal process*, dua *material process*, dan satu *existential process*. "Rizieq" adalah *sayer* dari *verbal process* "had asked" dengan "the Saudi government" sebagai *receiver*. "He" yang merujuk kepada HRS adalah *goal* dari *material process* "allowed" yang mana aktornya tidak disebutkan secara langsung, namun dapat dipastikan bahwa pihak yang tidak mengizinkan HRS untuk meninggalkan Arab Saudi adalah pemerintahan negara tersebut. "Rizieq" pada kalimat kedua juga merupakan *sayer* dari *verbal process* "claimed", sama halnya dengan "the Saudi authorities" yang kemudian menjadi *sayer* dari *verbal process* "told" dengan "him" yang merujuk kepada HRS sebagai *receiver*. Dalam kalimat ini terdapat sebuah kutipan dari pihak Arab Saudi yang didapati *existential process*, ditandai dengan "there" dan "were" sebagai *existential* dan "people" sebagai *existent*. "your government" yang merujuk kepada pemerintahan Indonesia adalah *sayer* dari *verbal process* "asked", "us" yang merujuk pada pihak pemerintahan Arab Saudi adalah *receiver* yang melakukan *material process* "do".

Data 4

Firebrand cleric and Islam Defenders Front (FPI) leader Rizieq Shihab, who currently resides (behav) in Saudi Arabia, has claimed (verbal) that he has been "exiled" (mat)

by the Indonesian government and he cannot **return** (mat) home because the latter **has barred** (mat) him from doing so. (Artikel 4)

Data di atas memiliki satu **behavioral process**, satu **verbal process**, dan tiga **material process**. “Rizieq Shihab” sebagai ketua FPI merupakan **sayer** dari **verbal process** “*claimed*”. Ia juga merupakan **goal** dari **material process** “*exiled*” yang dilakukan oleh “*the Indonesian government*” sebagai **actor**. Kemudian “*he*” yang merujuk kepada HRS merupakan **actor** dari **material process** “*return*” dengan “*home*” sebagai **goal**. Yang terakhir, “*the latter*” yang merujuk kepada pemerintahan Indonesia merupakan **actor** dari **material process** “*has barred*” dengan “*him*” yang merujuk kepada HRS sebagai **goal**.

Data 5

The endeavor by Rizieq's supporters also **aimed** (mental) to **shore up** (mat) his popularity among Islamists as they **search** (mat) for a viable candidate to represent them in the 2024 presidential election. (Artikel 5)

Dari data di atas, “*Rizieq's supporters*” adalah **senser** dari **mental process** “*aimed*”. Kata tersebut termasuk ke dalam tipe **desiderative mental** karena artinya serupa dengan “*wish*”, “*would like*”, atau “*hope*”. Subjek “*Rizieq's supporters*” juga merupakan **actor** dari **material process** “*shore up*” dan “*search*” dengan “*his popularity among Islamists*” dan “*a viable candidate*” sebagai **goal**, kemudian “*to represent them in the 2024 presidential election*” sebagai **circumstance of matter**.

Data 6

His return **spurred** (mat) thousands of his supporters to **flock** (mat) to Soekarno-Hatta International Airport in Tangerang, Banten, and the FPI headquarters in Petamburan, Central Jakarta, where they had been **waiting** (behav) since the morning to **welcome** (mat) the controversial cleric.

(Artikel 6)

Pada kalimat di atas, “*His return*” yang merujuk kepada kepulangan HRS merupakan **goal** dari **material process** “*spurred*” dengan “*thousands of his supporters*” sebagai **goal**. Dikutip dari Kamus Oxford, “*spur*” berarti mendorong seseorang untuk melakukan suatu atau berusaha lebih keras dalam menggapai sesuatu (Hornby, 2010). Selanjutnya, “*supporters*” dari HRS merupakan **actor** dari **material process** “*flock*” yang memiliki “*to Soekarno-Hatta International Airport*” sebagai **goal**, dan “*in Tangerang, Banten*” sebagai **circumstance of place**. Disana terdapat pula **behavioral process** “*waiting*” dengan “*supporters*” sebagai **behavior**, dan “*since the morning*” sebagai **circumstance of time**. Proses yang terakhir yaitu **material process** “*welcome*” dengan “*supporters*” sebagai **actor**, dan “*the controversial cleric*” sebagai **client**.

Data 7

The Jakarta Public Order Agency (Satpol PP) has **slapped** (mat) Islam Defenders Front (FPI) leader Rizieq Shihab with a Rp 50 million (US\$3,536) fine after finding the controversial cleric guilty of disregarding COVID-19 health protocol when **organizing** (mat) a public event that **attracted** (mental) large crowds over the weekend. (Artikel 7)

Kalimat di atas memiliki **material** dan **mental process**. “*Satpol PP*” adalah **actor** dari **material process** “*slapped*” dengan “*Rizieq Shihab*” sebagai ketua FPI sebagai **goal**, “*with a Rp 50 million (US\$3,536) fine*” sebagai **circumstance of manner**, dan “*after finding the controversial cleric guilty...*” sebagai **circumstance of cause**. Pada proses selanjutnya, “*the controversial cleric*” yang secara jelas merujuk kepada HRS, merupakan **actor** dari **material**

process “organizing” dengan “a public event” sebagai **goal**. Pada akhir kalimat terdapat pula **mental process** yang dapat diidentifikasi dengan adanya “attracted” sebagai **emotive mental process**, “large crowds” sebagai **senser**, dan “a public event” sebagai **phenomenon**.

Data 8

Ahmad **claimed** (verbal) in a written statement that a number of unidentified individuals **attacked** (mat) Rizieq and his entourage near the East Kerawang toll road last night. (Artikel 8)

Pada kalimat ini, “Ahmad” adalah **sayer** dari **verbal process** “claimed” dengan “in a written statement” sebagai **circumstance of manner**. Selibuhnya, “a number of unidentified individuals” adalah **actor** dari **material process** “attacked” dengan “Rizieq and his entourage” sebagai **goal**, dan “near the East Kerawang toll road last night” sebagai **circumstance of place and time**.

Data 9

Nearly a week after the fatal incident that killed six of his supporters, Islam Defenders Front (FPI) leader Rizieq Shihab voluntarily **went** (mat) to the Jakarta Police headquarters on Saturday. (Article 9)

Data di atas berisi satu **material process**. Di awal kalimat terdapat “Nearly a week after the fatal incident...” sebagai **circumstance of time**. Di klausa selanjutnya “Rizieq Shihab” sebagai ketua FPI yang merupakan **goal** dari **material process** “went”. Kemudian, “to the Jakarta Police” merupakan **circumstance of place**, dan “on Saturday” adalah **circumstance of time**.

2. Tahap Interpretasi (Interpretation Stage)

Karena data yang dikumpulkan merupakan klausa-klausa dengan *transitivity process* yang diambil dari sembilan berita yang berbeda, maka diperlukan konteks untuk menggambarkan setiap data yang ada. Fairclough (1995) mengemukakan 4 pertanyaan yang berhubungan empat situasi: “*what's going on, who's involved, what relationship are at issue, and what's the role of language in what's going on?*” Ia menyatakan bahwa interpretasi konteks situasional sedikitnya didasarkan pada hal-hal eksternal (di luar teks), seperti fitur situasi suatu wacana dan property yang mendukung wacana tersebut.

Berita pertama yang berjudul “**Foreign Ministry rejects Rizieq's claim of participation ahead of elections**” diterbitkan oleh The Jakarta Post pada 2 April 2019. Dalam pemberitaan ini, HRS mengklaim niat pemerintah mempersulitnya untuk kembali ke Indonesia melalui Kementerian Luar Negeri. Klaim ini ditolak Kementerian Luar Negeri karena tidak ada agenda politik selama kunjungan mereka ke Arab Saudi. Retno Marsudi selaku Menteri Luar Negeri, dapat menjadi **actor** dalam **material process** atau **sayer** dari **verbal process**, hal ini terlihat dari proses yang digunakan oleh pembuat berita, seperti kata-kata “*rebuked*”, “*ordered*”, “*rejected*”, dan lainnya yang memiliki makna yang kuat.

Artikel kedua yang berjudul “**Rizieq becomes pawn in political power play**” diterbitkan pada 10 Juli 2019. Artikel premium ini melaporkan bahwa HRS sebagai tokoh Muslim yang menjadi ketua FPI memiliki banyak pendukung. Kehadirannya dinilai memengaruhi perolehan suara publik pada Pilpres 2019. Dalam pemberitaannya, Prabowo mengungkapkan banyak **mental process** seperti pada data 2 (*the latter has demanded that the embattled cleric Rizieq Shihab...*). Dalam *transitivity*, kedua kata kerja termasuk dalam proses *desiderative mental*, yang menunjukkan keinginan atau keinginan.

Seperti yang diungkapkan oleh Halliday (2014), desideratif termasuk dalam tipe penginderaan tingkat tinggi.

Artikel ketiga yang berjudul “*Immigration denies Rizieq is banned from coming home*” terbit pada 12 November 2019. Artikel tersebut melaporkan penolakan kantor imigrasi terhadap pernyataan HRS bahwa kantor imigrasi mengeluarkan surat larangan kepulangannya. Dari data yang ada, HRS cukup aktif mengungkapkan keprihatinannya terhadap pemerintah Arab Saudi terkait kepulangannya ke Indonesia. Hal ini terlihat dari data 3 (*Rizieq had asked the Saudi government..., Rizieq claimed that the Saudi authorities...*).

Dalam artikel keempat yang berjudul “*I am 'exiled by the ruling regime', Rizieq claims that he greets anti-Ahok rally reunion crowd*” pada 2 Desember 2019. Artikel tersebut melaporkan pernyataan HRS terkait kepulangannya yang bermasalah. Pernyataan itu disampaikan saat pertemuan anti-Ahok di Monumen Nasional (Monas) yang dihadirinya secara virtual. Melalui analisis *transitivity*, artikel ini menunjukkan bahwa HRS dan pemerintah merupakan *actor* dalam sejumlah material *process* yang ada. Sebagai sosok muslim yang dianggap memiliki pengaruh besar di Indonesia, HRS menjadi *actor* dalam beberapa *material process* seperti “*exiled*” dan “*return*”.

Dalam artikel kelima yang berjudul “*Does firebrand cleric have a place in Indonesian politics?*” yang terbit pada 2 September 2020, membahas tentang sosok HRS yang kehadirannya dinantikan untuk menjadi wakil umat Islam di Pilpres 2024 mendatang. Artikel ini menceritakan bagaimana popularitas HRS meningkat drastis sejak gerakan melawan Ahok yang diusungnya. ramai pada tahun 2016, dan menarik simpati banyak umat Islam.

Artikel keenam berjudul “*Firebrand cleric returns amid resurgence of Islamic politics*” pada 10 November 2020. Diberitakan saat HRS kembali ke Indonesia dan disambut oleh para pendukungnya. Hari dimana HRS kembali ke Indonesia merupakan momen yang paling ditunggu-tunggu oleh para *supporter* untuk menunjukkan dukungannya, hal ini ditunjukkan dengan banyaknya penggunaan *material process* yang melibatkan mereka sebagai *actor* dalam artikel ini. Pada data 6 (*thousands of his supporters to flock to Soekarno-Hatta ... to welcome the controversial cleric*), terlihat HRS seperti magnet yang menjadi pusat perhatian.

Artikel ketujuh “*Rizieq Shihab slapped with Rp. 50 million fine for breaking the physical distancing rule*” diterbitkan pada 15 November 2020. Artikel ini mengungkap HRS dan acara massal yang dia selenggarakan ketika dia tiba di Indonesia, seperti peringatan Nabi Muhammad serta pernikahan putrinya. Untuk itu, polisi menjatuhkan sanksi kepada HRS berupa denda sebesar 50 juta rupiah. Berdasarkan analisis *transitivity* dalam artikel ini, ditemukan bahwa polisi terlibat sebagai *actor* dalam *material process*. Data 7 (*Satpol PP has slapped Islam Defenders Front (FPI) leader Rizieq Shihab...*) menunjukkan kekuasaan polisi atas HRS dengan segala pelanggaran yang dilakukannya setibanya di Indonesia.

Dalam artikel kedelapan yang diterbitkan pada 9 Desember 2020 berjudul “*Observers call for probe into killing by police of six FPI members*”, pembuat berita melaporkan penembakan anggota FPI oleh polisi saat HRS dipanggil polisi terkait acara. yang melibatkan banyak orang selama pandemi. Dalam berita disebutkan bahwa petugas HRS menyerang polisi karena ketakutan saat HRS diikuti oleh orang tak dikenal. Berdasarkan hasil analisis, data tersebut mengandung *material process* yang menjadikan HRS sebagai *goal*, seperti pada data 8 (*a number of unidentified individuals attacked by Rizieq*) menunjukkan bahwa orang-orang tak dikenal ini telah menjadi *actor* dalam penyelidikan dan penyerangan terhadap HRS. Ini menunjukkan bahwa setelah kedatangannya di Indonesia, HRS belum aman.

Artikel terakhir yang berjudul “*Rizieq hands himself over to Jakarta Police for questioning amid arrest warning*” yang terbit pada 12 Desember 2020. Artikel ini memberikan jawaban terkait

bagaimana HRS menyikapi rentetan peristiwa yang menimpa dirinya, mulai dari kepulangannya ke Indonesia hingga dimana dia dipanggil oleh polisi karena kejadian tersebut.

3. Tahap Eksplanasi (*Explanation Stage*)

Pada tahap ini peneliti akan mengungkap informasi tentang kekuasaan dan ideologi berdasarkan konteks kelembagaan dan sosialnya. Seperti yang dinyatakan oleh Fairclough (1995), wacana berita dapat dicirikan sebagai semacam praktik sosial. Sosialitas dan institusi pada kenyataannya memberikan pengaruh besar pada berita.

Dalam data yang disajikan pada tahap sebelumnya, The Jakarta Post melaporkan tentang sikap HRS terhadap pemerintah terkait kesulitannya untuk kembali ke Indonesia. Anggapan bahwa pemerintah melakukan tindakan “mengkriminalisasi ulama” telah menjadi pandangan HRS dan pengikutnya. Dalam sebuah artikel yang diterbitkan oleh The Jakarta Post, para pembuat berita menunjukkan keberanian HRS dalam menentang hal-hal yang dianggap tidak adil baginya dan juga menggambarkan bagaimana sosok ini bisa begitu sentral. Di sisi lain, media ini juga menunjukkan kelemahan HRS ketika berhadapan dengan pemerintah dan semua otoritas. Melihat konsistensi HRS dalam menginisiasi setiap tindakan untuk menegakkan syariat Islam, tidak heran jika HRS berhasil menarik simpati banyak umat Islam di Indonesia. Seperti dilansir The Jakarta Post, meski sosoknya saat ini berada di pengasingan di Arab Saudi, para pendukungnya, baik anggota FPI maupun di luar FPI, tetap aktif melakukan aksi serta memasang spanduk di banyak titik di Jakarta.

Selain ditunggu-tunggu oleh para pendukungnya, kembalinya HRS juga menjadi momen yang ditunggu-tunggu oleh para politisi di Indonesia. Seperti dalam salah satu artikel yang dimuat The Jakarta Post, jelang Pilpres 2019, Prabowo mengunjungi HRS di Arab Saudi dengan harapan kembalinya HRS akan membuatnya memenangkan Pilpres. Selain itu, saat HRS kembali, ia juga disambut oleh Anies Baswedan dalam beberapa acara yang digelarnya. Berbalik pada tahun 2016, ketika aksi yang digagas HRS dan FPI berhasil menumbangkan Ahok, tak heran jika ada pihak-pihak Islam yang menginginkan HRS bergabung.

Namun, meski popularitas HRS terus meningkat, berbagai survei yang dilakukan menunjukkan angka elektabilitas sosok yang dinilai sangat berpengaruh itu masih di bawah Jokowi dan Prabowo. Sebagaimana dinyatakan dalam sebuah artikel yang diterbitkan oleh The Jakarta Post, HRS tidak terlalu populer di dunia politik. Terbukti masih banyak partai non-Islam yang memiliki kekuatan dan pengaruh lebih tinggi sehingga kehadiran HRS dengan reputasinya belum cukup untuk menyaingi tokoh Jokowi atau Prabowo dan pendukungnya.

Seperti diketahui, sejak berdirinya FPI, HRS sudah beberapa kali menjadi tersangka dalam kasus-kasus yang berkaitan dengan kegiatan organisasi. Pada tahun-tahun berikutnya, ia juga menjadi tersangka dalam dua kasus yang cukup marak, yakni kasus penistaan Pancasila dan kasus pornografi. Karena itu, ketika dipanggil polisi dan kemudian ditetapkan sebagai tersangka karena melanggar suatu peristiwa besar di masa pandemi, beliau sudah terbiasa. Artikel-artikel yang diterbitkan oleh The Jakarta Post menunjukkan bagaimana polisi tidak pernah goyah dalam mengadili semua kasus yang dilakukan oleh tokoh Muslim yang terkenal kontroversial itu. Hal ini menunjukkan bahwa polisi memiliki kekuatan untuk mendakwa siapa pun yang tindakannya melanggar hukum.

Berdasarkan analisis terhadap 70 data yang terkumpul, peneliti menemukan beberapa poin terkait sosok HRS yang diwakili oleh pembuat berita The Jakarta Post.

a) HRS sebagai sosok Muslim yang pemberani

Dalam beberapa artikel yang diterbitkan oleh The Jakarta Post, para pembuat berita The Jakarta Post menunjukkan keberanian HRS dalam menentang hal-hal yang dianggap tidak adil baginya dan juga menggambarkan bagaimana sosok ini bisa begitu sentral. Hal ini terlihat dari cara pembuat berita menjadikan HRS sebagai *sayer* dari *verbal process*, seperti kata

“claimed” pada data 1 dan 4. Representasi ini sejalan dengan Pramono (2018), ia mengamati bahwa HRS menjadi begitu sentral karena memiliki citra positif terkait keimanan, ilmu, dan keberaniannya dalam membela Islam. Alhasil, HRS tidak pernah takut untuk angkat bicara dan menghadapi tantangan meski harus dipenjara karena keberaniannya.

- b) HRS memiliki banyak pendukung
Dalam beberapa artikel The Jakarta Post menunjukkan bahwa HRS telah berhasil menarik simpati dari banyak umat Islam di Indonesia. Hal ini terlihat dari para pendukung HRS yang telah bersedia menjadi *actor* dari *material process*, misalnya pada artikel 5 (*They were erected by his supporters...*). Tak heran, dalam artikel-artikel yang dimuat The Jakarta Post serta penelitian yang dilakukan Suryana & Syafiqah (2021), HRS berhasil mempertahankan ketenaran dan kekuasaannya melalui Channel YouTube FPI.
- c) Kembalinya HRS sangat ditunggu oleh para politisi
HRS digambarkan sebagai sosok ikonik FPI yang ditunggu-tunggu oleh para politisi di Indonesia. Seperti dalam sebuah artikel, The Jakarta Post menceritakan bahwa Prabowo mengunjungi HRS di Arab Saudi menjelang pemilihan presiden 2019 dengan harapan kembalinya HRS akan membuatnya memenangkan pemilihan presiden. Menggunakan analisis *transitivity* untuk data 2 (*the latter has demanded that the embattled cleric Rizieq Shihab...*). The Jakarta Post menunjukkan bagaimana kembalinya HRS menjadi sangat diinginkan oleh pihak-pihak tertentu. Dalam hal ini, para politisi menyadari bahwa ulama sebagai simbol agama dapat memberikan manfaat yang besar bagi mereka. Seperti yang dikatakan Kahmad dan Ramlan dalam Kurniawan (2018) bahwa simbol-simbol keagamaan diyakini dapat meningkatkan popularitas dan tingkat penerimaan masyarakat dengan menyentuh sisi emosional masyarakat.
- d) HRS tidak populer di dunia politik
Meski pendukung HRS yakin figur favoritnya bisa menjadi capres 2024, dalam sebuah artikel disebutkan angka elektabilitas HRS masih di bawah Jokowi dan Prabowo. Pramono (2018) berpendapat bahwa partai politik Islam gagal melahirkan kepemimpinan karena faktor keterlibatan eksternal yang lebih mengontrol dan mentalitas elit politik Islam yang rapuh di Indonesia.
- e) HRS kurang mendapat dukungan dari pemerintah
The Jakarta Post juga memperlihatkan kelemahan HRS ketika berhadapan dengan pemerintah dan semua otoritas sejak pembuat berita menjadikan Kementerian Luar Negeri sebagai wakil pemerintah menjadi *sayer* dan *actor* dari *verbal* dan *material process* Seperti pada data 1 (*The Foreign Ministry has rebuked a statement by firebrand Islamist Rizieq Shihab*). Dalam hal ini, HRS tidak mendapatkan dukungan dari pemerintah karena kurangnya tokoh-tokoh Islam di pemerintahan itu sendiri. Suryana & Syafiqah (2021) menyatakan bahwa sosok tersebut perlu belajar dari bagaimana kaum muda telah terbawa arus radikalisme yang konservatif karena pandangan moderat disebarluaskan secara masif, sehingga karena itu gagal tampil sebagai alternatif yang menarik.
- f) HRS adalah warga negara Indonesia yang harus taat hukum
Poin terakhir dari representasi HRS adalah tentang sikap HRS terhadap penegakan hukum oleh polisi. The Jakarta Post menjadikan HRS sebagai *actor* dari beberapa *material process* yang ditemukan dalam artikel tersebut. Seperti dikutip dalam artikel 9 (*Rizieq Shihab voluntarily went to the Jakarta Police...*). The The Jakarta Post berusaha memberikan citra yang baik kepada HRS dengan menyampaikan kepada pembaca bahwa siapapun tokoh yang terlibat dalam pelanggaran tersebut, mereka adalah warga negara yang merupakan bagian dari sistem demokrasi sehingga harus tunduk pada hukum.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan adanya peranan penggunaan tata bahasa dalam menyajikan berita. Dengan sifatnya yang tidak pernah netral, berita yang diproduksi oleh media selalu akan tersirat ideologi-ideologi tertentu yang diwakilkan oleh pihak media. Begitupun dengan The Jakarta Post. Melalui penggunaan teori *Three Dimensional Framework* yang dikemukakan oleh Fairclough dan proses *Transitivity* yang diperkenalkan oleh Halliday, ditemukan bahwa dalam 9 artikel mengenai HRS yang dipublikasikan oleh media berbahasa Inggris tersebut didominasi oleh penggunaan *verbal* dan *material process*. Melalui publikasi dalam beberapa tahun tersebut media merepresentasikan HRS sebagai sosok Muslim pemberani yang memiliki banyak pendukung sehingga kepopulernya diincar oleh para politisi di Indonesia untuk mendukung partainya. Di sisi lain, penelitian menunjukkan bahwa media menggambarkan HRS tidak populer di dunia politik karena kurang mendapat dukungan dari pemerintah. Selain itu, dapat dilihat bahwa Indonesia adalah negara hukum sehingga HRS sebagai warga negara harus dipenjarakan atas pelanggaran yang dilakukannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fairclough, N. (1989). *Language and Power*. Longman Inc.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Longman Inc.
- Fishman, M. (1980). *Manufacturing the news*. University of Texas Press.
- Fowler, R. (1987). Language Topics: Essays in Honour of Michael Halliday. *Notes on Critical Linguistics*, 481–492.
- Hornby, A. (2010). *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Oxford University Press.
- Kurniawan, B. (2018). Politisasi Agama di Tahun Politik: Politik Pasca-Kebenaran di Indonesia dan Ancaman Bagi Demokrasi. *Jurnal Sosiologi Agama*, 12(1), 133–154. <http://dx.doi.org/10.14421/jsa.2018/121-07.133-154>
- Pramono, M. F. (2018). Phenomena of Habib Muhammad Rizieq Shihab in Islamic Leadership Politics in Indonesia. *Seminar Perantau Pendidikan Tinggi Islam (SeIPTI)*, 843-854., 843–854.
- Suryana, A., & Syafiqah, N. (2021). Indonesian Islam beyond Habib Rizieq Shihab: Deconstructing Islamism and Indonesian. *ISEAS Yusof Ishak Institute*, 21, 1–9.
- Tarrant, B. (2008). *Reporting Indonesia: The Jakarta Post Story 1983-2008*. Equinox Publishing.
- Van Dijk, T. A. (1988). News as Discourse. In D. Zillman & J. Bryant (Eds.), *The International Encyclopedia of Communication*. Lawrence Erlbaum Associates. <https://doi.org/10.1002/9781405186407.wbiecn020>
- Van Dijk, T. A. (1998). *Ideology (A Multidisciplinary Approach)*. SAGE Publications Ltd.
- Zhang, X. (2013). *The Third U.S.-China Strategic and Economic Dialogue: A Contrastive Study of Chinese and American Newspaper News Reporting*. University of Florida.